

PERAN MASJID QUBA DALAM PEMBENTUKAN PERADABAN ISLAM

Iwendri Bin Idrus¹, Ellya Roza², Waldi Saputra³

iwendri010121@gmail.com¹, ellya.roza@uin-suska.ac.id², waldisaputra@stt-alkifayahriau.ac.id³

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al- Kifayah Riau, Indonesia

ABSTRAK

Masjid Quba merupakan masjid pertama yang dibangun oleh Nabi Muhammad setelah peristiwa Hijrah pada tahun 622 M. Keberadaan masjid ini tidak hanya memiliki fungsi religius sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk struktur sosial, pendidikan, dan peradaban masyarakat Muslim awal di Madinah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Masjid Quba sebagai pusat peradaban Islam pada masa awal perkembangan masyarakat Muslim. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis historis dan sosiologis. Data diperoleh dari kitab sejarah klasik, buku akademik, serta artikel jurnal internasional yang terindeks Scopus dan Google Scholar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Quba memiliki fungsi multidimensional sebagai pusat ibadah, pendidikan, integrasi sosial, dan pembentukan identitas komunitas Muslim. Model fungsi masjid yang berkembang di Masjid Quba kemudian menjadi dasar bagi perkembangan institusi sosial dan pendidikan dalam peradaban Islam. Oleh karena itu, konsep masjid sebagai pusat peradaban yang dicontohkan oleh Masjid Quba masih relevan untuk dikembangkan dalam konteks masyarakat Muslim modern.

Kata Kunci: Peranan, Masjid Quba, Peradaban Islam.

ABSTRACT

The Quba Mosque was the first mosque built by the Prophet Muhammad after the Hijrah event in 622 AD. The existence of this mosque not only has a religious function as a place of worship, but also has a strategic role in shaping the social, educational, and civilizational structure of the early Muslim community in Medina. This study aims to analyze the role of the Quba Mosque as the center of Islamic civilization in the early days of the development of Muslim society. The research method uses a qualitative approach through literature study with historical and sociological analysis. Data were obtained from classic history books, academic books, and international journal articles indexed by Scopus and Google Scholar. The results of the study show that the Quba Mosque has a multidimensional function as a center of worship, education, social integration, and the formation of the identity of the Muslim community. The model of mosque function that developed in the Quba Mosque later became the basis for the development of social and educational institutions in Islamic civilization. Therefore, the concept of the mosque as the center of civilization exemplified by the Quba Mosque is still relevant to be developed in the context of modern Muslim society.

Keywords: Role, Quba Mosque, Islamic Civilization.

PENDAHULUAN

Masjid Quba memiliki arti historis yang sangat penting dalam Sejarah Islam sebab menandai awal pembentukan masyarakat Muslim di Madinah. Selain itu, masjid ini juga memiliki dasar teologis yang kuat dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah At-Taubah ayat 108 yang menegaskan pentingnya masjid yang dibangun atas dasar ketakwaan.

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى النَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Masjid adalah institusi sosial dan keagamaan yang memiliki peranan fundamental dalam peradaban Islam. Ketika masa awal perkembangan Islam, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga menjadi pusat aktivitas sosial, pendidikan, politik, dan budaya masyarakat Muslim (Omer, 2016). Ketika pada masa Nabi Muhammad Saw ataupun di masa sesudahnya, masjid sebagai pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin. Kegiatan di bidang pemerintah mencakup: ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan, dan kemiliteran dibahas dan dipecahkan di lembaga masjid. Masjid berfungsi pula sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam, terutama saat gedung-gedung untuk itu belum didirikan. Masjid juga sebagai ajang halaqah atau diskusi, tempat mengaji, dan memperdalam ilmu-ilmu agama ataupun umum. Pertumbuhan remaja masjid, dewasa ini juga termasuk upaya memaksimalkan fungsi kebudayaan yang diemban masjid.

Masjid bukan hanya tempat sujud dalam arti harfiah, tetapi memiliki beberapa fungsi (Ade Saputra dan Ellya Roza, 2023). Di antaranya berfungsi sebagai tempat dakwah. Secara garis besar bentuk dakwah terbagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Dakwah bil lisan adalah dakwah yang disampaikan langsung secara lisan, (2) Dakwah bil hal adalah dakwah yang disampaikan melalui perbuatan seperti menghilangkan duri dari jalan, (3) Dakwah bil qalam, yaitu dakwah melalui tulisan (Ali Aziz, M., 2004).

Selain itu, menurut Hanafie (1998:348) bahwa fungsi dan peran mesjid di antaranya adalah (1) untuk ibadah atau hablumminallah; (2) sosial kemasyarakatan atau hablumminannas (Amiruddin,2008:52); (3) ekonomi (Mustafa dkk, 2006:16); (4) pendidikan (Heri, 2005:1); (5) gakwah; (6) politik (Hidayat, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/PENGERTIAN>).

Sejarah Islam mengatakan, pembangunan masjid sering menjadi langkah awal dalam pembentukan komunitas Muslim. Hal ini dapat dilihat pada pembangunan Masjid Quba pada masa Nabi Muhammad ketika beliau melakukan perjalanan hijrah dari kota Makkah menuju Madinah pada tahun 622 M (Ibn Hisham, 2001).

Seandainya shalat tidak diwajibkan, tentu tidak ada yang namanya masjid dalam Islam. Sebab shalat sudah disyariatkan pada awal kelahiran Islam sebanyak empat rakaat, dua di pagi hari, dan dua di sore hari. Penetapan shalat menjadi lima waktu seperti saat ini baru disyariatkan menjelang Nabi saw hijrah ke Madinah. Sampai saat itu, ibadah shalat dilakukan di rumah-rumah. Tiadanya usaha mendirikan masjid karena lemahnya kedudukan umat Islam yang sangat lemah, sedangkan tantangan dari penduduk Makkah begitu ganasnya. Penduduk Makkah tampak belum begitu siap menerima ajaran Nabi saw., walaupun telah 13 tahun lamanya dakwah berlangsung. (Moh. E. Ayyub, dkk, 2021)

Kajian tentang peranan masjid dalam masyarakat Islam menunjukkan bahwa masjid memiliki fungsi yang sangat luas dalam kehidupan umat Islam, termasuk dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, dan politik (Ismail & Rasdi, 2010). Oleh karena itu, bahasan mengenai Masjid Quba penting untuk difahami karena masjid berperan dalam membangun peradaban Islam pada masa awal sejarah Islam. Dengan demikian artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran Masjid Quba sebagai pusat peradaban umat Islam serta menganalisis fungsi sosial, pendidikan, dan spiritual yang berkembang di dalamnya. Oleh karena itu, konsep masjid sebagai pusat peradaban yang dicontohkan oleh Masjid Quba sangat relevan untuk dikembangkan dalam konteks masyarakat Muslim modern.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil dari kajian yang dilakukan melalui studi kepustakaan atau

library research dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian sejarah untuk mengkaji tentang peran Masjid Quba sebagai pusat peradaban Islam pada masa awal perkembangan masyarakat Muslim. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman secara mendalam tentang peran masjid Quba sebagai pusat peradaban Islam yang pertama di Madinah ketika Nabi Muhammad SAW hijrah bersama kaum Muslimin dan muslimat. serta berupaya menafsirkan berbagai peristiwa berdasarkan sumber-sumber yang relevan. Metode penelitian sejarah digunakan untuk menelusuri dan menganalisis berbagai peristiwa masa lalu yang berkaitan dengan masjid sebagai bagian dari peradaban Islam.

Zed (2008) menjelaskan bahwa studi kepustakaan hanya menggunakan keksi perpustakaan sebagai data dan sumber. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku sejarah Islam, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen sejarah yang membahas tentang peran masjid sebagai pusat peradaban Islam. Sementara Arikunto (2019: 23) menjelaskan bahwa kajian literatur meliputi pengolahan bahan penelitian dengan membaca dan mencatat serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber.

Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi dengan topik penelitian serta kredibilitas penulis atau penerbitnya. Selain itu, peneliti juga membandingkan beberapa sumber untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan menghindari bias dalam penafsiran data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses identifikasi, pengumpulan, dan pengkajian literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Peneliti mengumpulkan berbagai referensi yang membahas peran masjid sebagai pusat peradaban Islam. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses pencatatan, pengelompokan, dan seleksi data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode content analysis kualitatif karena jenis penelitian kualitatif tidak memerlukan angka atau data statistik. Dalam tahap ini, peneliti menganalisis data dengan cara memahami isi sumber-sumber yang telah dikumpulkan, kemudian menginterpretasikan informasi tersebut untuk menjelaskan proses peranan masjid sebagai pusat peradaban Islam. Proses analisis ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis untuk mengetahui fungsi Masjid Quba multidimensional sebagai pusat ibadah, pendidikan, integrasi sosial, dan pembentukan identitas komunitas Muslim. Model fungsi masjid yang berkembang di Masjid Quba kemudian menjadi dasar bagi perkembangan institusi sosial dan pendidikan dalam peradaban Islam.. Dengan menggunakan metode tersebut, diharapkan

Pendapat Creswell (2014:263) dan Bungin (2022:247) bahwa analisis isi atau content analysis dilakukan dengan enam tahapan kerja yaitu (1) mengolah dan mempersiapkan data dengan memilah-milah dan menyusun data; (2) membaca semua data; (3) melakukan coding semua data dengan mengumpulkan potongan-potongan teks; (4) mendeskripsikan setting (ranah), orang (participant), kategori dan tema yang akan dianalisis; (5) deskripsi; (6) interpretasi. Dengan demikian melalui tahapan tersebut, peneliti berusaha menyusun hasil penelitian secara sistematis dan mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Mesjid bagi Muslim

Mesjid adalah rumah Allah Swt. Selain sebagai tempat kegiatan ibadah umat Islam seperti sholat, berdzikir dan bersholawat, mesjid juga merupakan tempat pemersatu umat dalam membicarakan syiar Islam. Mesjid adalah rumah setiap orang yang bertaqwa, Allah memberi jaminan kepada orang yang menganggap mesjid sebagai rumahnya, bahwa ia akan diberi ketenangan dan rahmat serta kemampuan untuk melintasi shiratal mustaqim menuju

keridhaan Allah yakni surga (Ellya Roza dkk, 2023)

Masjid bukan hanya sekedar tempat untuk berdoa atau bertemu dengan kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi juga menjadi pusat utama dari semua kegiatan masyarakat, termasuk pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Pada masa Rasul masjid tempat berkumpulnya umat Islam, guna membicarakan berbagai masalah sosial umat Islam (Suyudi, 2005). Beberapa ahli mencoba merinci peran masjid bagi Masyarakat dalam mengembangkan peradaban diantaranya (1) sebagai tempat ibadah umat Islam seperti sholat, dzikir, dll. Pada masa Nabi (saw), masjid berfungsi untuk melakukan sholat wajib lima kali, sholat Jumat, dzikir dan banyak layanan lainnya; (2) sebagai tempat umat Islam menuntut ilmu, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Pada masa Nabi (saw) masjid menjadi pusat studi agama dan pengetahuan umum di kalangan umat Islam. Masjid adalah tempat di mana umat Islam dapat berdiskusi tentang ilmu agama dan ilmu umum (Kurniawan, dan Erwin Mahrus,2013). Rasulullah SAW sangat menyederhanakan operasional masjid sebagai tempat belajar. Nabi mengajar dan menyampaikan khotbah di masjid ini dalam bentuk halaqah, dan para sahabat duduk di sekelilingnya untuk mendengarkan dan menjawab pertanyaan tentang agama dan kehidupan sehari-hari (Argun, 1989). Di sisi selatan masjid terdapat ruangan yang disebut al suffah tempat tinggal para sahabat malang yang tidak memiliki rumah. Ahl al Suffah adalah nama yang diberikan kepada mereka yang tinggal di al Suffah. Mereka adalah individu yang ingin tahu. Dia dan teman-teman lainnya menerima pelatihan di lokasi ini. Karena itu, masjid juga disebut sebagai lembaga pendidikan Islam (Makdisi, George, 1990); (3) sebagai tempat memberikan fatwa. Fatwa dikeluarkan oleh umat Islam di masjid, terutama untuk mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat saat itu. Topik yang relevan tidak hanya terkait dengan masalah agama tetapi juga masalah sosial. Ketika ada perselisihan dan permusuhan di antara umat Islam, Nabi Muhammad harus mendamaikan mereka, menghakimi mereka dan membuat penilaian yang adil, yang dilakukan di masjid. Rasulullah SAW melakukan upaya tersebut bagi umat Islam untuk menemukan kedamaian dan kenyamanan; (4) sebagai tempat untuk menerima tamu, utusan atau rombongan terutama yang berkaitan dengan siar Islam; (5) sebagai tempat layanan sosial dimana masjid berada. Pada saat kaum Muhajirin membanjiri kota Madinah, mereka tanpa rumah dan tempat berteduh, lalu Nabi membawa mereka ke masjid dan menamakannya Ashabush-Shuffah; (6) sebagai tempat persiapan militer. Masjid ini digunakan sebagai tempat latihan militer untuk pertumbuhan fisik dan spiritual pada masa Nabi (saw). Masjid adalah tempat yang memberikan rasa aman bagi umat Islam. Setiap kegiatan yang bermanfaat bagi agama dan keluarga dapat dilakukan di masjid; (7) sebagai tempat administrasi klinis atau kesejahteraan. Apalagi saat perang, Nabi Muhammad memanfaatkan masjidnya sebagai tempat berobat orang sakit. Aisyah mengatakan saat datangnya perang khandaq, salah satu pasukan terluka lalu dibawa ke masjid guna pengobatan.

Jadi, ketika Nabi muncul di Quba, hal utama yang dibuat adalah Masjid Quba. Jelas dari uraian sebelumnya bahwa Rasulullah SAW menganggap pembangunan masjid itu penting. Itu bukan tempat pertama rumahnya dibangun, juga bukan basis untuk serangan potensial dari Mekah. Ketika Rasulullah SAW memutuskan untuk membangun masjid sebagai langkah awal rencananya untuk membangun masyarakat madani, ternyata konsep masjid pada saat itu bukanlah sekedar tempat shalat atau tempat pertemuan kelompok masyarakat (suku) tertentu.), namun masjid merupakan pusat utama dari segala kegiatan masyarakat, khususnya pusat pendidikan. Bagi Nabi Muhammad SAW, masjid dianggap lebih penting dari apapun. ekonomi, sosial, budaya, dan politik. (Munawir, A. W. 1984). Secara etimologis, kata masjid berasal dari bahasa Arab جَسَّادٌ - جَسَّادٌ، و جَسَّادٌ، و جَسَّادٌ، yang berasal dari kata. (Letakkan dahi di tanah untuk beribadah). Jejak pembangunan Masjid

Quba tidak lepas dari peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari kota Makkah ke Yathrib (Madinah). Begitu mendapat wahyu yang memungkinkannya hijrah bersama Abu Bakar, Nabi langsung melakukan hijrah. Setelah menempuh perjalanan yang agak berat, Nabi dan Abu Bakar akhirnya meninggalkan kota Makkah. Nabi menghabiskan empat hari di Quba, dari Senin sampai Kamis, menurut Sirah. Pada hari Jumat, ia melanjutkan perjalanannya ke Madinah. Namun menurut penduduk Bani Amr bin 'Auf, Nabi tinggal di Quba selama kurang lebih dua minggu. Selama kunjungannya di Quba, Nabi melihat wadah Bani Amr 'Auf merakit masjid utama dengan bantuan rekan-rekannya. Keluarga Kulthum bin Hidam memiliki tanah tempat masjid ini dibangun (Hisyam Ibnu, 2007). Strategi dakwah pertama Rasulullah SAW dalam menyebarkan Islam adalah membangun masjid karena masjid memiliki peran penting dalam sejarah Islam. Masjid adalah tempat kasih sayang sekaligus madrasah yang melahirkan para pelopor dan pembawa norma Islam yang cakap. Di sisi lain, masjid juga menjadi tempat pemilihan khalifah, orang beriman yang membahas segala persoalan umat dan menjadi pusat pemerintahan. Pasukan besar juga ditempatkan di masjid. Nabi juga menerima perwakilan suku, raja, dan penguasa di masjid ini. Masjid Rasulullah SAW dibangun sebagai "Rumah Allah", tempat umat Islam beribadah, memuji, dan memuji Allah sepanjang sejarahnya. (72) dalam QS al-Jin:18, Allah SWT berfirman, Apalagi Allah adalah pemilik sebenarnya dari masjid-masjid tersebut. Karena itu, Anda harus menyembah Allah sendirian di dalamnya. Ayat ini, menurut Asbabun Nuzul, diawali dengan jin yang bertanya kepada Rasulullah: Wahai Nabi Allah! Beri kami izin untuk menghadiri sholat berjamaah masjid Anda. Akibatnya, Allah menurunkan ayat ini: QS Jin/72:18) sebagai bukti bahwa Allah memiliki masjid Al-(Suyuthi, 2004). Kemudian, masjid dimaknai sebagai tempat ibadah, pujian dan dzikir kepada Allah secara umum, bukan hanya tempat sholat bagi umat Islam. Berdasarkan keteladanan Nabi, masjid merupakan bagian penting dari pendidikan umat Islam. Ini menunjukkan bagian dalam masjid Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membantu individu dan umat Islam.

Sejarah Pembangunan Masjid Quba

Masjid itu adalah rumah setiap orang yang bertaqwa, Allah memberi jaminan kepada orang yang menganggap masjid sebagai rumahnya, bahwa ia akan diberi ketenangan dan rahmat serta kemampuan untuk melintasi shiratal mustaqim menuju keridhaan Allah yakni surga. Oleh karena itu Allah swt, sangat mencintai orang-orang yang berjalan menuju masjid untuk beribadah (Ellya Roza dkk, 2023)

Masjid Quba didirikan ketika Nabi Muhammad SAW melakukan perjalanan hijrah dari Makkah ke Madinah. Hijrah ini merupakan peristiwa penting dalam sejarah Islam karena menandai awal berdirinya masyarakat Islam yang mandiri. Dalam perjalanan tersebut, Nabi Muhammad SAW singgah di daerah Quba yang terletak sekitar lima kilometer di selatan kota Madinah. Ketika sampai di daerah Quba, Nabi Muhammad SAW tinggal selama beberapa hari di rumah seorang sahabat bernama Kulthum bin Hidm. Selama berada di tempat tersebut, Nabi Muhammad SAW bersama para sahabat mulai membangun sebuah masjid sebagai tempat ibadah bagi kaum Muslimin (Sirah Nabawiyah, Ibnu Hisyam, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, hlm. 321)

Masjid ini dibangun dengan bahan-bahan sederhana seperti batu dan batang pohon kurma. Nabi Muhammad SAW turut serta secara langsung dalam proses pembangunan masjid tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan masjid merupakan kegiatan yang sangat penting dalam membangun kehidupan masyarakat Islam. (Ar-Raheeq Al-Makhtum, Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, hlm. 187)

Masjid Quba dibangun langsung oleh Nabi Muhammad pada tahun 622 M ketika beliau melakukan peristiwa Hijrah. Nabi Muhammad dari Makkah menuju Madinah. Masjid

ini menjadi simbol awal terbentuknya masyarakat Islam yang berlandaskan nilai ketakwaan, persaudaraan, dan kebersamaan. Dalam berbagai sumber sejarah Islam, Masjid Quba disebut sebagai masjid yang didirikan atas dasar ketakwaan kepada Allah SWT. Keutamaan masjid ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi.

Masjid Quba merupakan masjid pertama dalam sejarah Islam yang dibangun oleh Nabi Muhammad bersama para sahabat ketika beliau tiba di daerah Quba dalam perjalanan hijrah dari Makkah menuju Madinah (Ibn Kathir, 2003).

Masjid ini pertamanya dibangun dengan struktur sederhana menggunakan batu dan batang pohon kurma. Walaupun sederhana, pembangunan masjid ini memiliki makna simbolis yang sangat penting karena menjadi pusat pembentukan masyarakat Muslim yang baru di Madinah.

Menurut Omer (2016), pembangunan masjid pada masa awal Islam merupakan strategi sosial dan religius yang digunakan untuk membangun komunitas Muslim yang solid.

1. Masjid Quba sebagai Pusat Ibadah

Fungsi utama Masjid Quba adalah sebagai tempat ibadah. Nabi Muhammad sering mengunjungi masjid ini bahkan setelah beliau menetap di Madinah.

Aktivitas ibadah seperti shalat berjamaah di masjid memiliki peran penting dalam membangun spiritualitas masyarakat Muslim. Selain itu, ibadah kolektif juga dapat memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas Muslim (Wiryanto, 2018).

2. Masjid Quba sebagai Pusat Pendidikan

Masjid Quba juga sebagai pusat pendidikan Islam. Pada masa Nabi Muhammad, masjid menjadi tempat para sahabat mempelajari Al-Qur'an, hadis, dan berbagai ajaran Islam. Tradisi pendidikan ini dikenal dengan sistem halaqah, yaitu metode pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk lingkaran antara guru dan murid.

Halstead (2004) menjelaskan bahwa sistem pendidikan Islam pada masa awal berkembang melalui lembaga informal seperti masjid yang menjadi pusat penyebaran ilmu pengetahuan.

Masjid berfungsi sebagai lambang pengabdian kepada Allah SWT, di mana umat Islam melaksanakan shalat berjamaah secara tertib dalam barisan yang rapi (Imanuddin et al. 2021). Masjid juga adalah institusi pendidikan Islam yang pertama dan paling utama, yang menjadi landasan pengajaran berbagai ilmu keislaman, seperti tafsir Al-Quran, hadis, fiqh, akidah, dan akhlak. Dalam konteks ini, masjid tidak hanya menyediakan pendidikan formal melalui madrasah atau sekolah yang terintegrasi, tetapi juga mendukung pendidikan non-formal melalui kajian rutin, halaqah, dan majlis taklim.

Menurut Arifin (2022), ia mencatat bahwa masjid merupakan lokasi pertama di mana pendidikan Islam dilaksanakan secara terstruktur. Di tempat ini, Rasulullah SAW mengajarkan al-Qur'an, hadis, dan berbagai ilmu pengetahuan kepada para sahabatnya.

Dalam konteks saat ini, masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam nonformal yang sangat efektif dalam membentuk karakter dan moral masyarakat, khususnya generasi muda. Kegiatan pendidikan yang diadakan di masjid mencakup pengajaran al-Qur'an, kajian keislaman, pembinaan moral, serta berbagai aktivitas keagamaan lainnya (Hamid 2022).

3. Masjid Quba sebagai Pusat Sosial

Masjid Quba juga memiliki fungsi sosial yang sangat urgen dalam kehidupan masyarakat Muslim. Masjid menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk berdiskusi dan menyelesaikan berbagai persoalan sosial. Penelitian mengenai fungsi sosial masjid menunjukkan bahwa masjid dapat menjadi pusat pemberdayaan masyarakat serta memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas Muslim (Ismail & Rasdi, 2010).

Peran masjid dapat dimaknai dari beberapa aspek yang saling terkait terutama dari segi

keagamaan. Masjid dapat dikatakan tempat utama bagi umat Islam untuk menjalankan ibadah, Kehadiran masjid tidak hanya memfasilitasi praktik ibadah, tetapi juga memperkuat identitas keagamaan individu dan komunitas serta meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai spiritual pada kehidupan sehari-hari (Isnaini, 2023).

4. Masjid sebagai Pusat Peradaban Islam

Sebagai sebuah agama yang besar, seperti agama-agama pada umumnya yang memiliki tempat peribadatan yang dikhususkan sebagai tempat dan sarana untuk melakukan ritual ibadah kepada Rab-Nya, Islam juga memiliki tempat peribadatan khusus yang kemudian menjadi simbol, yang memberikan gambaran perwakilan kepada umat manusia, yakni Masjid. Bahkan, di dalam Islam sendiri telah banyak dijelaskan tentang mulianya tempat ini dibandingkan dengan tempat lainnya. Dalam islam, penanda seorang muslim yang taat apabila dia sering melakukan ibadah ke Masjid. Masjid menjadi tempat yang paling nyaman, tenang serta sangat mulia, dan orang yang sering menjadikan masjid sebagai destinasi mendapatkan tempat yang mulia di sisi Allah SWT. Masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah (Mahdah) tapi juga sebagai tempat ibadah dalam pengertian umum (Ghairu Mahdhah).(Gazalba, 1983

Masjid pada esensinya mencerminkan seluruh aktivitas umat, masjid menjadi salah satu pengukur dan indikator yang paling penting dari kesejahteraan umat baik lahir maupun batin. Dengan demikian, jika tidak terdapat masjid di wilayah yang mayoritas agama Islam atau terdapat masjid di tengah-tengah penduduk Islam, namun tidak fungsikan sebagai pusat kehidupan umat, ini akan menjadi pertanda negatif timbulnya disorientasi kehidupan umat Islam. Dalam dua situasi ini, umat akan mengalami kebingungan serta akan menderita berbagai penyakit baik itu secara mental maupun fisik, serta pada kondisi yang paling fatal adalah mereka tidak dapat menikmati distribusi aliran ridha dan energi dari Allah SWT,(Rukmana, 2002.

Masjid juga pada masa awal islam dijadikan sebagai tempat pertemuan umat, karena dengan adanya masjid umat islam bisa lebih mudah melakukan pertemuan antara satu sama lain, sembari melakukan ritual peribadatnya. Masjid juga bisa disebut sebagai agen perubahan, sehingga sangat tepat kemudian jika masjid disebut sebagai jantung masyarakat, sebab masjid berkaitan erat dengan kegiatan sehari-hari umat Islam, tidak hanya menjadi simbol semata, namun juga dapat mewujudkan kemajuan peradaban, kemasyarakatan, dan kerohanian umat.(Sarwono, 2003). Dalam perspektif sejarah peradaban, masjid memiliki peran strategis dalam membangun struktur sosial dan intelektual masyarakat Muslim.

Menurut Lapidus (2014), masjid pada masa awal Islam berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, dan pemerintahan yang membentuk fondasi peradaban Islam. Konsep masjid sebagai pusat peradaban ini kemudian berkembang dalam berbagai institusi pendidikan Islam seperti madrasah dan universitas.

KESIMPULAN

Masjid Quba memiliki peranan yang sangat penting dalam sejarah peradaban Islam. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, dan integrasi masyarakat Muslim. Keberadaan Masjid Quba menunjukkan bahwa masjid memiliki peran strategis dalam membangun peradaban Islam. Oleh karena itu, konsep masjid sebagai pusat peradaban yang dicontohkan oleh Masjid Quba masih sangat relevan untuk diterapkan dalam masyarakat Muslim modern.

DAFTAR PUSTAKA

(Amiruddin,2008:52); (3) ekonomi (Mustafa dkk, 2006:16); (4) pendidikan (Heri, 2005:1); (5) gakwah; (6) politik (Hidayat, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/PENGERertian>

- Ade Saputra, Ade dan Ellya Roza. 2023. Masjid Quba Menjadi Titik Awal Perkembangan Peradaban Islam di Madinah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. FIP Universitas Pahlawan Bangkinang. Vol.7. No.2. (h.4869-4876).
- Ahmed, A. S. (2017). *Islamic culture and society*. Routledge.
- Ali Aziz, M. (2004). *Ilmu Dakwah*. Kencana Prenada Media Group.
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arkoun, M. (2018). *Rethinking Islam*. Westview Press.
- Ar-Raheeq Al-Makhtum, Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, hlm. 187
Comparative Education, 40(4), 517–529.
- development centers. *Journal of Islamic Architecture*, 1(1), 1–7.
- Ellya Roza, Violeta Inayah Pama, M. Fadhil Fuadi, Sindi Ayudia Pama, Nik Abdul Rakib bin Nik Hasan. *History Of Jami' Mosque Air Tiris: Cultural Symbol Of Kampar Religious Tourism Destination As Serambi Mecca In Riau*. *Jurnal Sosial Budaya*. UIN Suska Riau. Vol. 20. No. 1. Juni 2023 (h.99-112). e-ISSN.2407-1684 .p-ISSN.1979-2603.
- Esposito, J. (2011). *Islam: The straight path*. Oxford University Press.
- Halstead, J. M. (2004). *An Islamic concept of education*.
- Hillenbrand, R. (1999). *Islamic architecture*. Edinburgh University Press.
- Ibn Hisham. (2001). *Sirah Nabawiyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ibn Kathir. (2003). *Al-Bidayah wa an-Nihayah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibnu Hisyam. *Sirah Nabawiyah*, , Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, hlm. 321
- Ismail, A. S., & Rasdi, M. T. (2010). *Mosques as community*
- Lapidus, I. (2014). *A history of Islamic societies*. Cambridge University Press.
- Nasr, S. H. (2015). *Islamic spirituality*. Routledge.
- Omer, S. (2016). *The role of the mosque in Islam*. IIUM Press.
- Rahman, F. (2009). *Major themes of the Qur'an*. University of Chicago Press
- Safiur Rahman Al-Mubarakfuri. (2002). *Ar-Raheeq Al-Makhtum*. Darussalam.
- Tafsir Ibnu Katsir, tafsir QS. At-Taubah: 108
- Wiryanto. (2018). Fungsi sosial masjid dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Studi Islam*, 13(2), 145–160.
- Yusuf, I. (2019). Mosque and community development. *Journal of Islamic Studies*, 30(2), 210–225.